

## **Pengembangan Objek Wisata Berwawasan Lingkungan Hidup : (Studi Objek Wisata Puncak Tonang Nagari Sundata Kabupaten Pasaman)**

**Herman Gusrial Putra, Ideal Putra**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Universitas Negeri Padang  
E-mail: hermanputra0995@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Rendahnya kepedulian masyarakat dan pengelola terhadap pengembangan objek wisata berwawasan pembangunan berkelanjutan di Nagari Sundata Kabupaten Pasaman membuat terjadinya beberapa dampak terhadap lingkungan seperti dampak terhadap ekologi, sosial budaya, dan dampak terhadap ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dalam pengembangan objek wisata dan upaya pemerintah dan masyarakat dalam menyukkseskan pengembangan objek wisata Puncak Tonang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilakukan di Kanagarian Sundata Kabupaten Pasaman. Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pengembangan objek wisata Puncak Tonang di Nagari Sundata seperti dampak sosial budaya, dampak sosial ekonomi dan dampak lingkungan fisik. Upaya masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata dilakukan penambahan atraksi, perbaikan jalan serta penyuluhan tentang kepedulian lingkungan.*

**Kata Kunci:** ekowisata, pembangunan berkelanjutan, lingkungan hidup

### **ABSTRACT**

*The low awareness of the community and managers towards the development of sustainable development-oriented tourism objects in Nagari Sundata, Pasaman Regency, has led to several impacts on the environmen, such as impacts on ecology, impacts on socio-culture, and impacts on economy. This study aims to describe the impact caused by the development of tourism objects and the efforts of the government and the community in the successful development of Puncak Tonang tourism object. This research uses descriptive qualitative method and is carried out in Kenagarian Sundata, Pasaman Regency. The research informants were selected using the purposive sampling method, according to the problem and the purpose of the study. The type of data in this study consisted of primary data and secondary data, collected by observation, interview and documentation study techniques. The results showed that the impacts arising from the development of Punak Tonang attractions in Nagari Sundata such as socio-cultural impacts, socio-economic impacts and physical environmental impacts. Community and government efforts in the development of attractions*

*include the addition of attractions, road improvements and counseling about environmental awareness.*

**Keywords :** *ecotourism, sustainable development, environment*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by author.

## PENDAHULUAN

Kondisi alam Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan keindahan panoramanya merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan menjadi industri pariwisata. Potensi ini perlu untuk terus dikembangkan sebab pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan bagi perkembangan ekonomi dan pendapatan asli daerah. Per Oktober 2017, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat mencapai 6.980 orang (BPS Sumbar, 2017) Prospek industri pariwisata ini harus menjadi perhatian mengingat juga bahwa tujuan pengembangan pariwisata ialah selain untuk menambah devisa, juga untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan serta budaya bangsa (UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap pengembangan industri kepariwisataan membutuhkan sinergisitas antara pemerintah dengan masyarakat. Sebab dalam pengembangan suatu objek wisata, utamanya pada wisata alam, akan selalu berdampak secara ekonomis, sosial maupun ekologis. Oleh karena itu, antara pemerintah maupun masyarakat serta

pengembang punya tanggung jawab yang besar.

Puncak Tonang merupakan salah satu destinasi alam andalan Kabupaten Pasaman, dengan tingginya keuntungan pada industri pariwisata. Sebelum dijadikan tempat wisata, menurut salah satu tokoh adat Asun (Datuak Rajo Panghulu) kawasan objek wisata Puncak Tonang dahulunya merupakan perkebunan kopi rakyat dan hutan belantara, luasnya sekitar  $\pm$  26 hektar. Kawasan Puncak Tonang berada di ketinggian perbukitan Nagari Sundata, Kecamatan Lubuk Sikaping. Berkat inisiatif serta kegigihan masyarakat, kawasan ini diolah menjadi objek wisata yang menyuguhkan berbagai keindahan alam dan udara yang segar serta taman bunga berwarna-warni. Sebagai destinasi wisata dan tempat rekreasi, kawasan Puncak Tonang sangat bermanfaat bagi perekonomian kreatif, terutama dalam mengentaskan permasalahan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Apalagi lokasi tersebut termasuk hutan konservasi kawasan lindung sesuai dengan Perda Pasaman No. 6 tahun 2011 tentang RTRW Kab. Pasaman Tahun 2010-2030. Dalam perda tersebut disebutkan kawasan Puncak Tonang termasuk pada kawasan cagar alam Alahan Panjang ( $\pm$  17.644 hektar) yang

berada di Kecamatan Bonjol dan Kecamatan Lubuk Sikaping. Maka perlu adanya kajian pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan guna menghindari terjadi kerusakan ekologis di kawasan tersebut.

Beberapa studi terdahulu telah membahas dan mengkaji permasalahan pengembangan objek wisata alam. Seperti Nurdiansyah (2014) yang mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan atau ekowisata harus dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan diperlukan pemetaan dukung pengalihan fungsi lahan hutan menjadi objek wisata. Kemudian A Reni Widyaastuti (2010) menjelaskan tentang pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Begitu juga potensi ekonomi di area yang rentan dan berisiko, objek pariwisata ini harus memiliki kemampuan adaptasi dan mitigasi agar tidak membahayakan masyarakat maupun wisatawan serta menimbulkan serta menimbulkan kerusakan. Dari uraian di atas, pada penelitian ini akan berfokus pada pengembangan objek wisata berwawasan lingkungan hidup dengan studi objek wisata Puncak Tonang Nagari Sundata Kabupaten Pasaman. Permasalahan yang ingin

dikaji pada penelitian ini adalah dampak pengembangan wisata alam Puncak Tonang beserta peran pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan fakta-fakta secara akurat tentang suatu keadaan atau peristiwa terkait dengan dampak pengembangan objek wisata Puncak Tonang terhadap alam dan masyarakat sebagai wujud yang berwawasan lingkungan serta upaya pengembangan objek wisata Puncak Tonang terhadap alam dan masyarakat sebagai wujud yang berwawasan lingkungan. Adapun informannya adalah Kepala Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata, Walinagari Sundata beserta Kasi Pemerintahan dan staf Bagian Umum dan Perencanaan, Jorong Sungai Pandahan I, Ketua Pemuda, tokoh adat tonang, Guru SD, masyarakat, pengelola objek wisata Puncak Tonang, pedagang, dan pengunjung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian pada penelitian ini Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Uji keabsahan data

menggunakan teknik triangulasi serta teknik analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Pengembangan Objek Wisata Puncak Tonang sebagai Bentuk Ekowisata yang Berwawasan Lingkungan

#### a. Dampak Lingkungan

Dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan antara lain: pembuangan sampah sembarangan (selain menyebabkan bau yang tidak sedap, juga membuat tanaman sekitarnya mati). Sesuai yang diungkapkan oleh Bahtiar, masyarakat yang berada di destinasi Puncak Tonang, banyak sampah yang dibuang oleh pengunjung dan pengelola secara sembarangan di sekitar kawasan objek wisata Puncak Tonang. Pembuangan limbah hotel, restoran, dan rumah sakit yang merusak air sungai, danau, atau laut, kerusakan terumbu karang sebagai akibat nelayan tidak lagi memiliki pantai untuk mencari ikan, karena pantai telah dikaveling untuk membangun hotel dan restoran (Yoeti, 2008).

Adapun dampak yang ditimbulkan objek wisata Puncak Tonang terhadap ekologi berupa tanah longsor karena dalam pengembangan objek wisata

masyarakat melakukan pengalih fungsi lahan seperti penebangan pepohonan untuk dijadikan taman bunga. Penebangan pohon akan merusak struktur penahan tanah karena objek wisata Puncak Tonang terletak dikawasan perbukitan menimbulkan longsor. Selain longsor dampak lain terhadap lingkungan berupa pencemaran lingkungan karena sampah baik yang dibawa pengunjung maupun dari pengelola. Pencemaran sampah timbul karena kurangnya kepedulian pengunjung dan pengelola terhadap sampah, serta tidak adanya TPS untuk sampah hasil dari objek wisata Puncak Tonang. Namun di lain pihak, pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi lingkungan, dan kerusakan hutan.

#### b. Dampak Sosial Budaya

Belum adanya pemahaman terhadap ekowisata yang baik dari masyarakat sehingga banyak menimbulkan dampak bagi lingkungan sosial budaya. Dampak terhadap sosial budaya ini didukung oleh ulasan Cece Setia Budhi selaku Kasi Pemerintahan Nagari Sundata: 'menurunnya minat generasi muda terhadap

kesenian asli daerah dan cara berpakaian yang mengarah ke korea-koreaan'. Menurut Tafalas, dampak sosial dari pengembangan destinasi wisata ialah terjadinya ketimpangan sosial budaya. Ketimpangan sosial budaya terjadi karena adanya penyerapan unsur budaya asing yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa di sebut ketimpangan budaya (Hijrianti & Mardiana).

Dampak sosial budaya yang terjadi karena adanya objek wisata Puncak Tonang berupa luntarnya kesenian asli daerah dan hilangnya norma kesopanan di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi karena perubahan perilaku masyarakat karena pertukaran budaya oleh pengunjung dengan masyarakat setempat. Akan tetapi ekowisata ini juga menimbulkan dampak positif berupa perubahan pola pikir masyarakat untuk maju, serta keterbukaan masyarakat untuk berkembang menuju perkembangan jaman.

#### c. Dampak Sosial Ekonomi

Dalam bidang sosial budaya, objek wisata lebih cenderung menimbulkan dampak positifnya.

Bapak Septrial salah satu pekerja/pengelola objek wisata menyatakan adanya peningkatan ekonomi karena terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Menurut Cohen, dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan, dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dampak terhadap pendapatan pemerintah (Pitana & Gayatri, 2005).

Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari objek wisata Puncak Tonang berupa penyediaan lapangan pekerjaan baru karena masyarakat bisa bekerja di objek wisata sebagai pengelola kawasan wisata tersebut. Serta tersedianya peluang usaha masyarakat seperti masyarakat di kawasan Puncak Tonang bisa menjual hasil tani, masakan khas serta cendramata sehingga meningkatkan nilai beli produk lokal. Selain dampak baik kepada masyarakat pemerintahpun juga merasakan dampak objek wisata Puncak Tonang karena

menambah pajak atau pemasukan nagari setempat.

#### Upaya pengembangan objek wisata Puncak Tonang sebagai Bentuk Ekowisata yang Berwawasan Lingkungan

Upaya pengembangan ini perlu adanya kerjasama beberapa instansi. Budhi Wahyu Satria Wali Nagari Sundata mengatakan adanya kerjasama antara Pemerintah Nagari dengan masyarakat dalam menyukseskan pengembangan objek wisata Puncak Tonang. Menurut Weaver dan Opperman, perencanaan pengembangan dan pemasaran suatu destinasi wisata memerlukan kerjasama dan koordinasi berbagai pihak pejabat pemerintah, perencana fisik, arsitek, analisis financial, investor, pakar ekonomi, sosiolog, arkeolog dan elemen yang terkait di dalamnya (Pitana & Gayatri, 2005). Dari temuan penelitian, diketahui bahwa peran pemerintah dalam pengembangan kawasan Puncak Tonang sebagai objek wisata berwawasan lingkungan terlihat dari kerjasama pemerintah daerah dengan pemerintah nagari dalam hal pengembangan objek wisata Puncak Tonang khususnya perbaikan jalan menuju objek wisata, serta kerjasama pemerintah daerah dengan media promosi untuk memberikan promosi tentang objek

wisata Puncak Tonang. Tidak hanya itu pemerintah juga memberikan penyuluhan tentang kepedulian tentang lingkungan sekitar.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata Puncak Tonang berupa menyediakan fasilitas pendukung objek wisata seperti penyediaan penginapan Puncak Linjuangan dan atraksi kesenian daerah Ronggeng oleh warga demi menambah daya tarik wisata. Kegiatan dalam perencanaan yaitu keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis, dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya (Sunaryo, 2013).

Upaya masyarakat dalam menyukseskan pengembangan objek wisata ini berupa penambahan atraksi di kawasan objek wisata Puncak Tonang, penambahan atraksi oleh masyarakat berupa adanya bimba dan anak mudo ( Ronggeng ) atau pentasan seni untuk menarik pengunjung untuk datang ke kawasan destinasi Puncak Tonang selain untuk penarik pengunjung tetapi juga untuk melestarikan tradisi asli daerah Puncak Tonang. Upaya masyarakat lainnya berupa

pendirian fasilitas pendukung berupa cafe, penginapan dan tempat pemandian

## SIMPULAN

Pembangunan objek wisata Puncak Tonang sebagai suatu destinasi wisata berwawasan lingkungan tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat dapat meminimalisir kerusakan lingkungan. Dalam aplikasinya, pengembangan objek wisata Puncak Tonang berdampak terhadap aspek sosial ekonomi, sosial budaya dan ekologi. Dampak sosial ekonomi berupa tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta peluang usaha. Selain dampak sosial ekonomi objek wisata Puncak Tonang juga menimbulkan dampak terhadap sosial budaya berupa pelunturan budaya lokal di masyarakat dan hilangnya norma-norma di masyarakat. Dampak selanjutnya terhadap ekologi adalah pencemaran lingkungan oleh sampah dan penebangan hutan besar-besaran sehingga menyebabkan rusaknya struktur lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh pengembangan objek wisata maka penulis menyarankan beberapa hal. Pertama, meningkatkan peran pemerintah sebagai wasit atau

pengawas serta pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan suatu objek wisata terutama objek wisata alam. Kedua, bagi masyarakat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta sebagai pengawas sosial atau penyampaian informasi persoalan terhadap lingkungan untuk masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hijrianti, E., & Mardiana, R. Pengaruh Ekowisata Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhan Sukabumi. 02 (03), 146-159.
- Nurdiansyah. (2014). *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2030
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sumatera Barat dalam Angka 2017. (2017, Oktober). Retrieved Agustus 06, 2019, from BPS Sumbar: <https://sumbar.bps.go.id>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan*



Aplikasinya di Indonesia.  
Yogyakarta: Gava Media.

Undang-Undang Republik  
Indonesia Nomor 10 Tahun  
2009 Tentang  
Kepariwisata

Yoeti, O. (2008 ). Pengantar Ilmu  
Pariwisata. Bandung:  
Angkasa.